

The Effect of Emotional Quotient, and Stress Management on Teacher's Organizational Commitment in Senior High School in District of Padang Lawas

Astri Novia Siregar¹

¹Department of Management Education, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aimed to determine: (1) the effect of emotional quotient school culture on stress management, (2) the effect of emotional Quotient on teacher's organizational commitment, (3) the effect of stress management on teacher's organizational commitment. This study uses quantitative methods, the model used is the path analysis with inferential data analysis techniques. The population in this study are all teachers of senior high school in the district of Padang Lawas, amounting to 214 teachers. The research sample was determined by using a proportional stratified random sampling technique to obtain a sample of 137 teachers. The research instrument used for data collection was a questionnaire. The results of this study found: (1) there is a direct and significant impact of emotional intelligence on work stress management with a correlation coefficient $r^2 = 0,313$ with contribution of the direct effect by 10%, (2) there is a direct and significant influence of emotional intelligence on organizational commitment of teachers with a correlation coefficient $R = 0,094$; (3) there is a direct and significant effect of work stress management on organizational commitment of teachers are direct and significant effect of stress management on organizational commitment of teachers working with a correlation coefficient of 0,217 with a contribution of $R =$ the effect of 5%

Keyword: *Emotional quotient, stress management, Organizational commitment.*

Corresponding Author:

Astri Novia Siregar,
University of Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl Kapten Muktar Basri No 3 Medan 20238, Indonesia
Email: astrinovia2907@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam penentuan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pelajaran, tetapi juga harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Betapapun baik dan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, media, sumber atau hebatnya teknologi pendidikan, semua itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan komitmen guru. Dalam bekerja guru harus memiliki rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan itu sendiri maupun terhadap lingkungan pekerjaannya. Guru akan bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi jika memiliki komitmen organisasi. Keberhasilan seseorang dalam suatu tugas yang diberikan kepadanya dapat ditentukan oleh bagaimana komitmen mereka pada tugas dan tingkat pendidikan atau pengetahuannya. Tanpa adanya suatu komitmen, tugas-tugas yang diberikan kepadanya akan sukar untuk dilaksanakan dengan baik.

Komitmen guru dapat diukur melalui peran guru dalam dunia pendidikan yang mengalami perubahan terus-menerus dan dipengaruhi oleh budaya sekolah, kecerdasan emosional, dan pengelolaan stres. Kaitannya dengan pelaksanaan tugas di sekolah, guru selalu berinteraksi dengan lingkungan kerjanya yang terdiri dari siswa dan komponen sekolah lainnya. Melaksanakan monitoring dan menilai kegiatan siswa sehari-hari (Quinn, 2015: 154).

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat guru yang tidak memiliki komitmen yaitu: (1) guru tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, (2) guru tidak memberikan pelayanan terbaik, (3) tanggung jawab kerja guru rendah, (4) tingkat kedisiplinan guru rendah, serta (5) keinginan berprestasi dan pengembangan diri guru masih

rendah. Sedangkan dampak positif dari guru yang memiliki komitmen yaitu: (1) bekerja dengan sungguh-sungguh, (2) bangga sebagai profesi guru, (3) proaktif membenahi diri sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah, (4) selalu menjaga nama baik guru, dan (5) memberikan pelayanan terbaik terhadap peserta didik.

Selanjutnya komitmen organisasi menurut Colquitt, LePine, dan Wesson (2009:68) dibedakan atas tiga komponen, yaitu komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen normatif (*normative commitment*), dan komitmen berkelanjutan (*continuance commitment*). Komitmen afektif berkaitan dengan keinginan individu secara emosional untuk tetap (*want to*) terikat dengan profesinya. Hal ini dikarenakan individu merasa bahwa nilai-nilai dan tujuan yang ada dalam dirinya sama dengan nilai-nilai dan tujuan profesi yang dimasukinya. Komitmen normatif merupakan komitmen dengan dasar kewajiban (*ought to*) untuk tetap bertahan pada suatu profesi karena memang itu adalah suatu hal yang harus dilakukannya. Dalam hal ini, terjadi juga internalisasi nilai-nilai suatu profesi di dalam diri individu. Komitmen berkelanjutan merupakan komitmen yang didasari oleh kesadaran akan sejumlah biaya yang akan ditanggung jika bertahan atau jika meninggalkan profesi tertentu.

Diduga, kecerdasan emosional turut mempengaruhi komitmen organisasi guru, karena guru yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengontrol emosi ketika berhadapan dengan orang lain. Menurut Goleman (2002:21) kecerdasan emosional 80% mempengaruhi keberhasilan seseorang, sedangkan 20% lagi dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Ini menunjukkan bahwa apabila guru sudah memiliki kecerdasan emosional sudah pasti guru tersebut memiliki komitmen. Terlihat dari bentuk perwujudan sikap dan perilaku guru di dalam mengabdikan diri di sekolah. Dampak negatif yang ditimbulkan apabila guru tidak memiliki kecerdasan emosional yaitu: (1) guru tidak memiliki kesadaran diri, (2) guru tidak mampu mengelola emosi diri sehingga menimbulkan perkelahian, (3) guru tidak memiliki motivasi mengajar, dan (4) guru tidak memiliki keterampilan sosial. Sedangkan dampak positif yang ditimbulkan dari guru yang memiliki kecerdasan emosional yaitu: (1) guru memiliki kesadaran diri, (2) guru menjaga hubungan baik dalam organisasi sekolah, (3) guru mampu memotivasi dirinya dan orang lain, dan (4) guru memiliki keterampilan sosial.

Faktor lain yang diduga turut mempengaruhi komitmen organisasi guru adalah stres kerja. Dikarenakan terlalu banyaknya tekanan kerja yang dihadapi guru seperti minimnya gaji, bertambahnya beban kerja, kesulitan yang ditemukan ketika berhadapan dengan siswa dan gagal dalam sertifikasi. Hal ini memicu guru untuk stres. Robbins (2013:793) menjelaskan stres adalah kondisi dinamik yang di dalamnya individu menghadapi peluang, kendala atau tuntutan yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya. Untuk itu guru perlu mengelola stres kerja supaya stres tidak berdampak negatif pada dirinya. Adapun solusi terbaik agar guru terhindar dari stres yaitu: (1) guru harus mampu manajemen waktu, (2) guru bersedia memaafkan, (3) guru menjaga pola hidup sehat, (4) guru memperbaiki persepsi

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, model yang digunakan adalah analisis jalur dengan teknik analisis data inferensial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Padang Lawas yang berjumlah 214 guru. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 137 orang guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba instrumen penelitian terhadap variabel yang diuji dengan validasi dan reliabilitas. Instrumen yang layak digunakan sebagai alat ukur untuk variabel komitmen Organisasi guru sebanyak 25 butir soal dengan harga reliabilitas 0,896. Instrumen variabel Budaya Sekolah sebanyak 25 butir soal dengan reliabilitas 0,861. Instrumen variabel Pengelolaan Stres Kerja sebanyak 25 butir soal dengan reliabilitas 0,868.

a. Kecerdasan Emosional Berpengaruh Langsung terhadap Pengelolaan Stres Kerja

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan penilaian untuk mengenali diri sendiri dan orang lain serta mengintegrasikannya sehingga dapat mengelola emosi terhadap diri sendiri dan emosi terhadap orang lain meliputi: kesadaran diri, manajemen diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi menuntut perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan stres merupakan salah satu bentuk dari komitmen, yaitu kesiapan guru untuk menerima dan bertanggung jawab terhadap semua resiko dan masalah yang mungkin terjadi dalam pekerjaannya sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh kecerdasan emosional dengan Pengelolaan stres kerja dimana besar pengaruhnya sebesar (koefisien jalur antara X_1 dengan X_2 (p_{21}) = 0,313 dengan besar 10%). Dari hasil perhitungan pada lampiran juga dapat dinyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional dengan Pengelolaan stres kerja guru SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan stres kerja guru dipengaruhi oleh tingginya kecerdasan emosional guru.

b. Kecerdasan Emosional Berpengaruh Langsung terhadap Komitmen Organisasi Guru

Kecerdasan emosional merupakan perilaku dalam dua hal, yaitu: keterampilan yang berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain dan keterampilan mengatur dirinya sendiri. Orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Orang dengan kecerdasan emosional yang berkembang baik, berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran mendorong untuk berkomitmen terhadap organisasi mereka dengan semakin baik. Kemampuan guru dalam memahami karakteristik organisasi memudahkan guru dalam memberikan komitmen kepada organisasi. Dalam menunjukkan komitmen terhadap organisasi ini diperlukan suatu keterampilan manajemen emosional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh kecerdasan emosional dengan komitmen organisasi guru dimana besar pengaruhnya sebesar (koefisien jalur antara X_1 dengan X_3 (p_{32}) = 0,094 dengan besar 0,88%). Dari hasil perhitungan pada lampiran juga dapat dinyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional dengan komitmen organisasi guru SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi guru tidak dipengaruhi oleh tingginya kecerdasan emosional guru.

c. Pengelolaan Stres Kerja Berpengaruh Langsung terhadap Komitmen organisasi Guru

Manusia adalah makhluk kompleks yang berada dalam kehidupan yang kompleks pula, yang sangat berpotensi menimbulkan stres dan tidak ada seorang pun yang dapat terhindar darinya. Stres adalah kondisi dinamik dalam mana individu dikonfrontasikan dengan suatu peluang (*oportunity*), kendala (*constraints*), atau tuntutan (*demands*). Pengelolaan stres adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan *stressor* yang dihadapinya. Apabila stres tidak dikelola, maka akan menimbulkan banyak dampak negatif, diantaranya kepuasan kerja rendah, kinerja menurun, semangat dan energi hilang, komunikasi tidak lancar, pengambilan keputusan jelek, kreativitas dan inovasi kurang, dan bergulat pada tugas yang tidak produktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh pengelolaan stres kerja dengan komitmen organisasi guru dimana besar pengaruhnya sebesar (koefisien jalur antara X_2 dengan X_3 (p_{32}) = 0,217 dengan besar 5%). Dari hasil perhitungan pada lampiran juga dapat dinyatakan bahwa variabel pengelolaan stres kerja dengan komitmen organisasi guru SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi guru dipengaruhi oleh pengelolaan stres kerja

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat pengaruh langsung antara kecerdasan emosional (X_1) terhadap Pengelolaan stres kerja (X_2). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional mengakibatkan terjadinya peningkatan pengelolaan stres kerja guru SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas.
- Tidak terdapat pengaruh langsung antara kecerdasan emosional (X_1) terhadap komitmen organisasi guru (X_3). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional belum tentu mengakibatkan terjadinya peningkatan komitmen organisasi guru SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas.
- Terdapat pengaruh langsung antara Pengelolaan stres kerja (X_2) terhadap komitmen organisasi guru (X_3). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengelolaan stres kerja mengakibatkan terjadinya peningkatan komitmen organisasi guru SMA Negeri Kabupaten Padang Lawas.

REFERENCES

Colquitt, Jason A, Jeffery A. LePine, dan Michael J. Wesson. 2009. *Organizational Behavior, Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw Hill.

- Goleman, D.2003. *Emotional Intelligence: Mengapa emotional intelligence lebih penting daripada Intelectual Quotient*. Alih Bahasa: Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Robbins, Stephen. 2013. *Perilaku Organisasi Organizational Behavior*). Salemba empat: Jakarta.
- Quinn, Andrea Jean. 2015. "School Leadership, Culture, and Teacher Stress:Implications for Problem Students".*Thesis*: Griffith University.